

# Peningkatan Kemampuan Mengelompokkan Jenis Tumbuhan Berdasarkan Bentuk Daun Menggunakan Media *flashcard* Pada Siswa Tunarungu Kelas III SLBN Pembina Mamuju

Nurfitriah Ramadhani<sup>1</sup>, Dra Hj Sitti Kasmawati M.Si,<sup>2</sup>Dr. Mustafa, M.Si<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

\*Penulis koresponden: [nur.fitrah0612@gmail.com](mailto:nur.fitrah0612@gmail.com)

---

## ABSTRACT

*This research looks at class III deaf pupils at SLBN Pembina Mamuju's poor proficiency in classifying plant species based on the form of their leaves while studying science. The topic that needed to be solved in this research was how to improve categorizing plant species based on leaf shape in class III deaf students using flashcard media based on the outcomes of analysis between conditions. A test of action and documentation is the data gathering method. A class III deaf kid with the letters S served as the research subject. This study used an A-B-A research design using a single subject experiment (SSR). The study's findings suggest that classification of plant species will become easier. 1) In the baseline condition 1 (A1) is still low; 2) In the intervention condition (B) has increased; 3) In the baseline condition 2 (A2) has increased; 4) The analysis between conditions does not occur; however, the data show an overlap that significantly shifts the less capable category to the very capable category. According to the study's findings, class III deaf students' proficiency in classifying plant species based on the form of their leaves might be enhanced by using flashcard media.*

**Keywords:** Ability to Claddify Plant Species, Flashcard Medis, Deaf.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia kompeten, kreatif, dan otonom. Proses pembelajaran adalah mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan, dan pembiasaan, yang dilaksanakan dengan memberikan bimbingan dan pelatihan. Pendidikan khusus adalah bagian dari Pendidikan umum, diselenggarakan secara khusus diperuntukkan bagi anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak tunarungu.

Anak yang merasakan kesulitan mendengar disebut sebagai anak tunarungu. Menurut Salim dalam Somantri (2006: 93), "Anak tunarungu mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran karena rusaknya, atau tidak berfungsinya, seluruh atau sebagian alat bantu dengar mereka, yang membuat

perkembangan bahasa mereka menjadi sulit. Untuk menjalani kehidupan jasmani dan rohani yang sehat, ia membutuhkan arahan dan pengajaran khusus. Dalam proses Pendidikan dan pembelajaran bagi anak tunarungu diberikan materi bidang studi antara lain bidang studi IPA yang bertujuan untuk mengenal dan mengeksplorasi serta memanfaatkan alam sekitar. Oleh karena itu, Pendidikan bagi anak tunarungu sangat penting.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah topik yang diajarkan di SDLB Tunarungu dengan tujuan membantu siswa mengorganisasikan fakta, konsep, dan ide yang telah mereka pelajari dari pengalaman tentang dunia di sekitar mereka menggunakan berbagai prosedur ilmiah termasuk penelitian, identifikasi, dan eksploitasi. Siswa di SDLB diharapkan mampu menjaga ketertiban lingkungan dan keseimbangan kehidupan masyarakat

dengan memanfaatkan alam sekitar. Makna alam dan berbagai fenomena (tingkah laku) dirangkai menjadi kumpulan gagasan melalui metode ilmiah.

Berdasarkan kurikulum SDLB kelas III bagi tunarungu setiap siswa diharapkan memiliki kompetensi dasar (KD) “Siswa mampu mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun”. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11, dan 12 April 2022 di SLBN Pembina Mamuju kelas III diperoleh data dari guru wali kelas (Ibu Betrina) murid berinisial S mengalami hambatan dalam beberapa mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA Adapun beberapa faktor yang memengaruhi salah satunya adalah pandemi yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam 2 kali seminggu selama pandemi covid 19 sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran anak dikarenakan banyaknya mata pelajaran tidak sesuai dengan jam pembelajaran anak. Pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran IPA yang dilakukan oleh guru khususnya materi mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun hanya menggunakan bahan ajar berupa buku. Hasil asesmen akademik yang dilakukan pada tanggal 16-18 April 2022 diketahui bahwa murid mengalami kesulitan dalam mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daunnya, kemampuan murid yaitu mampu mengisyaratkan tumbuhan mangga tetapi belum mengetahui bahwa tumbuhan mangga masuk ke dalam kelompok jenis tumbuhan dengan bentuk daun menyirip.

Tes wawancara pada tanggal 13 april dengan guru wali kelas (Ibu Betrina) diperoleh data bahwa subjek S merupakan siswa yang merespon dengan baik saat pembelajaran hanya saja siswa pemalu saat di dalam kelas. Bahasa isyarat yang dikuasai oleh siswa yaitu bisindo huruf a-z. kemudian menurut hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama orang tua siswa diperoleh data bahwa subjek S didiagnosa tunarungu sejak lahir, di mana anak tidak bisa meniru kata atau suara pada usia 1 tahun.

Berdasarkan keterangan diatas, ketidakmampuan siswa dalam mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun mengakibatkan murid dapat merasakan kesulitan pada materi berikutnya. Dengan demikian, pada penelitian ini dipilih memanfaatkan media flashcard pada proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang-ulang.

Media yang bisa dimanfaatkan pada pembelajaran mengelompokkan jenis tumbuhan ialah *flashcard*. media *flashcard* biasanya berisi gambar dengan keterangan yang ringkas, sederhana serta menarik. Adapun alasan digunakan media *flashcard* ini

karena sesuai dengan prinsip pengajaran bagi tunarungu antara lain adalah prinsip keperagaan, konkrit, dan pengalaman yang menyatu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah ketidakmampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Mengelompokkan Jenis Tumbuhan Berdasarkan Bentuk Daun Menggunakan Media *Flashcard* pada Siswa Tunarungu Kelas III SLBN Pembina Mamuju”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 1. Kajian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam umumnya dianggap sebagai studi tentang dunia materi yang dapat diamati, yang mencakup entitas hidup dan tidak hidup. Sains terkadang dianggap sebagai cabang pengetahuan yang muncul dan berkembang melalui proses observasi, pemecahan masalah, persiapan hipotesis, eksperimen, pengambilan kesimpulan, dan penemuan teori dan ide. Kajian tentang gejala berdasarkan runtutan prosedur yang biasa disebut dengan prosedur ilmiah, yang terbangun di atas landasan sikap ilmiah, juga dapat dianggap sebagai hakikat ilmu pengetahuan alam. Hasilnya diwujudkan sebagai produk ilmiah yang terdiri dari tiga elemen paling penting, teori, prinsip, dan konsep yang dapat diterapkan secara menyeluruh.

Pembelajaran IPA/SAINS di SDLB dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja dari pihak pendidik atau guru untuk menanamkan ilmu yang terdapat pada mata pelajaran IPA/SAINS SDLB, menata dan melahirkan sistem lingkungan melalui penggunaan teknik-teknik tertentu, agar siswa bisa melaksanakan secara efisien aktivitas pembelajaran dengan hasil terbaik. Diasumsikan bahwa alam semesta ini bisa dijelaskan, dipahami, dan dipelajari dan ini dapat dilakukan tanpa semata-mata mengandalkan metode kausalitas melainkan melalui proses tertentu. Pendidikan IPA di sekolah dasar sedapat mungkin didasarkan pada pendekatan empiris.

Daun adalah dapur bagi tumbuh-tumbuhan, yang dimaksud dapur tumbuh-tumbuhan karena daun berfungsi sebagai proses fotosintesis. Struktur daun umumnya tumbuhan daun berwarna hijau. Namun, ada pula daun berwarna lain. Ada tumbuhan yang verdaun merah, ungu, atau kuning. Bentuk ukuran dan bagian tepi daun juga bermacam-macam. Warna hijau pada daun diakibatkan oleh klorofil. Klorofil adalah zat hijau daun. Klorofil berguna dalam membantu proses fotosintesis. Daun dibedakan menjadi beberapa

kategori jika dikelompokkan berdasarkan bentuknya, yaitu daun menyirip, menjari, melengkung dan sejajar. (Sumantoro & Herman 2009: 37).

Bentuk daun dibedakan menurut susunan (bentuk) tulang daunnya. Ada tulang daun sejajar, melengkung, menjari, dan menyirip. Tulang daun menyirip seperti pada mangga, jambu biji, rambutan, dan nangka menyerupai sirip ikan. Daun singkong, pepaya, murbei, dan kapas merupakan beberapa contoh tumbuhan yang daun jarinya termasuk tulang yang menyerupai jari tangan manusia. Tulang daun yang melengkung dan tampak seperti garis lengkung. Misalnya, daun gadung, genjer, dan sirih semuanya memiliki lengkungan yang menyatu di ujung daun. Misalnya, pada rerumputan, urat daunnya sejajar dan tampak seperti garis lurus (Sumantoro & Herman 2009: 37-38)

Untuk memahami sains, siswa harus secara aktif memanfaatkan ide-ide mereka untuk meneliti kejadian alam. Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk memberikan pemahaman dan informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

## 2. Kajian Tentang Media

Menurut etimologinya, kata “media” yang berarti pengantar, perantara, atau tengah, berasal dari bahasa Latin. Media, menurut Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan (Rayandra 2012: 4), mencakup semua alat yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi.

Kata media adalah bentuk jamak dari kata latin *medius* yang pada hakekatnya memiliki arti perantara atau penyampai komunikasi kepada penerima pesan dari pengirim, menurut Sadiman (2008:6). Menurut Arsyad (2005:3), “Media pada proses belajar mengajar relatif dipandang sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik yang berfungsi untuk merekam, menganalisis, dan menyusun ulang informasi visual atau lisan.” sudut pandang tersebut di atas juga sesuai dengan pernyataan ini.

Rayandra (2012: 4) menarik kesimpulan bahwa media memainkan peran penting sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi antara komunikator dan komunikan. Peneliti menarik kesimpulan bahwa media sebagai perantara atau alat yang bisa mengirim, menangkap, mengolah, dan mengatur kembali informasi yang diperoleh sehingga dapat diteruskan dari pengirim ke penerima pesan atau informasi berdasarkan pendapat ahli mengenai definisi tersebut. Media berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran itu sendiri berfungsi sebagai hasil yang diinginkan.

## 3. Kajian Tentang Media *Flashcard*

Flashcard adalah materi edukasi yang berbentuk kartu dengan gambar berdimensi 25x30 sentimeter. Gambar yang digunakan bisa berbentuk foto, atau dari gambar yang sudah tersedia yang dimasukkan ke dalam lembar flashcard.

Flashcard menurut Baleghizadeh dan Anshoori (2017) adalah kartu yang didalamnya terdapat kata, frase, atau gambar. Karena instruktur dan siswa dapat berkolaborasi untuk membuatnya, kartu flash adalah media yang sangat berguna.

Menurut pendapat-pendapat ahli tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa media flashcard sebagai sebuah media pembelajaran visual yang berbentuk kartu kecil berisi gambar, baik menggunakan gambar, simbol, maupun foto yang ditempelkan yang bisa mengarahkan siswa tentang materi pembelajaran, sehingga dapat memberikan pemahaman dan memperkuat ingatan siswa.

## 4. Hakikat Anak Tunarungu

Menurut etimologinya, tuli diambil dari istilah “tuna” dan “rungu”, di mana tuna berarti kurang sedangkan rungu ialah pendengaran. Tunarungu sebagai kata universal yang dipakai dalam memberikan gambaran anak-anak yang merasakan kurang dengar atau gangguan pendengaran lainnya yang menghambat kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tuli dan kurang dengar merupakan dua bagian tunarungu (Haenudin, 2013:54).

Anak-anak yang tergolong tuli dan sulit mendengar memiliki masalah pada sistem pendengarannya yang menyebabkan gangguan pendengaran mulai dari derajat rendah hingga berat. Menurut Hardman, dkk. (1990:276) dan Hallahan & Kauffman (1991:266), penyandang tunarungu ialah individu yang merasakan gangguan pendengaran dan akibatnya mengalami kesulitan memproses informasi linguistik melalui pendengaran (alat bantu dengar). Mereka yang kurang dengar sering menggunakan alat bantu dengar, sehingga pendengaran mereka cukup bagi mereka untuk menyerap informasi linguistik dengan baik.

Anak tunarungu ialah mereka yang merasakan gangguan pendengaran, baik seluruhnya maupun sebagian, menurut beberapa uraian dan pengertian tuli yang telah diberikan di atas. Anak tunarungu tetap membutuhkan program pendidikan khusus meskipun telah dipasang alat bantu dengar.

## 2.2 Fungsi Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka bertujuan agar dapat mempelajari lebih dalam tentang teori-teori

yang melatarbelakangi usulan rencana penelitian penggunaan media *flashcard* untuk mengklasifikasikan jenis tumbuhan menurut bentuk daunnya.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan penelitian

Untuk membandingkan kemampuan siswa tunarungu kelas III SLBN Pembina Mamuju dalam mengklasifikasikan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun sebelum dan sesudah menggunakan media *flashcard*, digunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini.

Untuk memastikan apakah siswa tunarungu kelas III SLB Negeri Pembina Mamuju mampu mengklasifikasikan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun dengan menggunakan media *flashcard*, jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen melalui pengujian terhadap subjek tunggal (*single subject research/SSR*).

#### 3.3 Desain Penelitian

Rancangan percobaan yang diterapkan pada penelitian ini ialah A-B-A, atau penelitian subjek tunggal (*SSR*), yang terdiri dari tiga tahap dan bertujuan untuk mengeksplorasi dampak perilaku tertentu pada orang-orang melalui perbandingan kondisi awal pra dan pasca intervensi.

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. **A-1 (*Baseline 1*)**, adalah penggambaran murni (lengkap) dari kapasitas subjek sebelum diberi intervensi atau sebelum peneliti memiliki strategi memberikan intervensi. Pada *baseline* ini, peneliti dilarang menyampaikan asuhan saat melakukan supervisi.
- b. **B (*intervensi*)**, ialah kondisi dimana subjek menerima terapi yang diinstruksikan secara berulang-ulang, kemudian mengamati setiap kemajuan yang terjadi selama terapi diberikan. Individu dalam percobaan ini menerima intervensi. Selama beberapa sesi, intervensi ini diulang. Pada anak tunarungu kelas III di Pembina Mamuju dilakukan pendataan kemampuan mengkategorikan jenis tumbuhan untuk melihat pengaruh terhadap kemampuan mengenal jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun.
- c. **A-2 (*Baseline 2*)** yang mengulang keadaan *baseline* untuk menilai sejauh mana intervensi berdampak pada subjek

#### 3.4 Analisis Data

Data individu menjadi fokus analisis data dalam *single subject research (SSR)*. Akibatnya, pendekatan untuk analisis data kuantitatif digunakan untuk studi kasus tunggal.

### 1. HASIL PENELITIAN

#### 1.1. Hasil Penelitian

Eksperimen terhadap subjek tunggal digunakan untuk penelitian ini (*SSR*). A-B-A merupakan desain penelitian yang diterapkan.

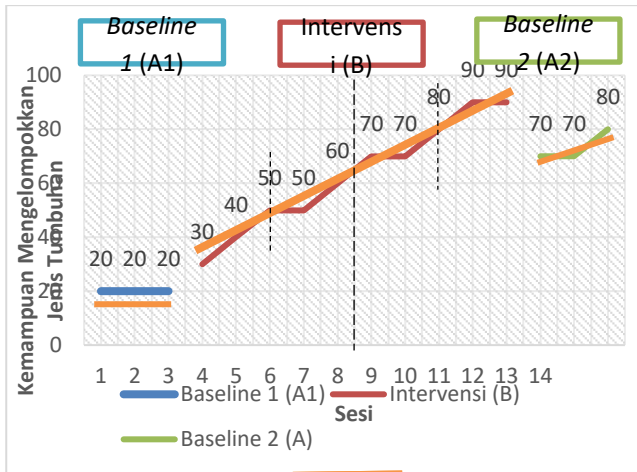
Informasi yang sudah dikumpulkan, diperiksa melalui statistik deskriptif, kemudian dipaparkan dalam bentuk grafis. Data siswa tuna rungu kelas III SLBN Pembina Mamuju *baseline 1 (A1)*, waktu intervensi (B), dan *baseline 2* peningkatan kemampuan membedakan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun menggunakan media *flashcard* merupakan data yang dipelajari pada penelitian ini.

Tujuan kegiatan pembelajaran ini adalah agar dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu kelas III SLBN Pembina Mamuju dalam membedakan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun dengan menggunakan media *flashcard*. Penelitian ini difokuskan pada siswa tunarungu kelas III SLBN Pembina Mamuju berinisial S.

Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data ialah seperti di bawah ini :

1. Hitung skor untuk setiap kondisi;
2. Membuat tabel yang berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi;
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui peningkatan intervensi terhadap kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada siswa tunarungu kelas III SLBN Pembina Mamuju sebagai sasaran (*target behavior*) yang diinginkan.

Apabila data analisis pada kondisi *baseline 1(A1)*, *intervensi (B)*, dan *baseline 2 (A2)* kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada siswa tunarungu kelas III SLBN Pembina Mamuju disatukan atau dimasukan pada format rangkuman maka hasilnya bisa tampak seperti di bawah ini :



**Grafik 1.** Kencenderungan Arah Kemampuan Mengelompokkan Jenis Tumbuhan Berdasarkan Bentuk Daun pada Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

**Tabel 1.** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Peningkatan Kemampuan Mengelompokkan Jenis Tumbuhan Berdasarkan Bentuk Daun Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	3	9	3
Estimasi kecenderungan arah	— (=)	— (+)	— (+)
Kecenderungan stabilitas	— 100%	— 10%	— 60%
Jejak data	— (=)	— (+)	— (+)
Level stabilitas dan range	Stabil (20-20)	Variabel (30-90)	Stabil (70-80)
Perubahan level	(20-20) (0)	(90-30) (+60)	(80-70) (+10)

Penjelasan tabel ringkasan analisis visual menghasilkan hasil sebagai berikut :

- Kondisi baseline 1 (A1) dilakukan terapi sebanyak 3 sesi, sesi intervensi (B) sebanyak 10 sesi, dan kondisi baseline 2 (A2) sebanyak 3 sesi.
- Kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar, artinya kemampuan mengkategorikan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun dari sesi pertama sampai sesi ketiga terlihat sama yaitu 20. Hal ini diketahui dari tabel di atas. Garis kondisi intervensi (B) cenderung meningkat, hal ini menunjukkan bahwa dari sesi 4 sampai sesi 13 terjadi peningkatan kemampuan

mengkategorikan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun. Kemudian, kondisi baseline 2 (A2) menunjukkan kecenderungan meningkat, yang menunjukkan bahwa dari sesi keempat belas hingga keenam belas, keterampilan awal subjek mengalami peningkatan (+).

- Kecenderungan stabilitas yang dihitung pada kondisi baseline 1 (A1) menghasilkan nilai 100%, yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil. Kondisi intervensi (B) memiliki kecenderungan stabilitas 10%, yang menunjukkan bahwa temuannya tidak konsisten. Kondisi baseline 2 (A2) kecenderungan stabilitas adalah 60%, yang menunjukkan bahwa data tidak stabil atau berubah-ubah.
- Penjelasan data trail ini sama dengan penjelasan arah trend pada poin b di atas. Kondisi pada baseline 1 (A1), baseline 2 (A2), dan intervensi semuanya membaik.
- Stabilitas dan rentang data kondisi baseline 1 (A1) cenderung datar, dengan rentang data 20–20. Data cenderung naik pada kondisi intervensi (B), dengan kisaran 30-90. Sama halnya dengan kondisi intervensi (B), data kondisi baseline 2 (A2) cenderung naik atau meningkat (+), meskipun tingkat stabilitasnya bervariasi atau tidak stabil dengan kisaran 70–80
- Pada kondisi baseline 1 (A1) tidak berubah dengan skor (=) 20. Pada kondisi *intervensi* (B) terjadi perubahan level yakni meningkat (+) 60. Sementara pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya yaitu (+) 10.

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Mengelompokkan Jenis Tumbuhan Berdasarkan Bentuk Daun.

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	— (=) — (+)	— (+) — (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke variabel
Perubahan level	20-30 (+10)	90-70 (+20)
Persentase overlap	0%	0%

Berikut ini adalah deskripsi singkat tentang temuan studi visual antar kondisi :

- a. Dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B), dan dari kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2), hanya satu variabel yang dimodifikasi.
- b. Ketika trend antara kondisi intervensi (B) dan baseline 1 (A1) bergeser dari mendatar menjadi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa setelah intervensi, segala sesuatunya dapat menjadi lebih baik atau menjadi lebih baik (B). Kecenderungannya meningkat pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2).
- c. Pergeseran dari stabil ke variabel dalam tren stabilitas antara kondisi baseline 1 (A1) dan intervensi (B). Sebaliknya, baseline 2 (A2) dengan kondisi intervensi (B) divariasikan menjadi variabel.
- d. Level antara intervensi (B) dan baseline 1 (A1) sangat baik atau meningkat (+) sebesar 10. Sementara itu, terjadi peningkatan atau peningkatan antara kondisi intervensi (B) dan baseline 2 (A2), sehingga terjadi perubahan di tingkat (+) sebanyak 20
- e. Tumpang tindih data antara baseline 1 (A1) dan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan juga 0% antara baseline 2 (A2) dan intervensi (B). Hasil perluasan pada grafik menunjukkan bahwa intervensi terus berdampak pada perilaku target, yang dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengklasifikasikan spesies tanaman berdasarkan bentuk daun. Hal ini menunjukkan bahwa dampak intervensi terhadap perilaku sasaran akan semakin besar dengan semakin rendah proporsi tumpang tindih.

## 1.2. Pembahasan Penelitian

Siswa dengan inisial S beranggapan bahwa mata pelajaran IPA tidak mudah karenanya kemampuan yang dimiliki pada materi mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun sangat rendah terbukti pada nilai yang di peroleh, pandemic yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun merupakan salah satu alasan anak terlambat dalam mengikuti materi pelajaran. Situasi tersebut menjadi landasan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Dalam penelitian ini, pemanfaatan media flashcard sebagai sebuah metode terdapat dan dimungkinkan bisa memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk pada murid tunarungu. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan total enam belas pertemuan yang dibagi menjadi tiga kondisi: kondisi baseline 1 (A1) tiga sesi, kondisi intervensi (B) sepuluh sesi, dan kondisi baseline 2 (A2) tiga sesi. Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukan terjadi peningkatan yang signifikan pada peningkatan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun subjek setelah menerapkan media pembelajaran flashcard.

Kemampuan komunikasi siswa tunarungu subjek berinisial S terbatas dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain. Bahasa isyarat merupakan komunikasi khusus yang digunakan oleh anak tunarungu, subjek S yang merupakan siswa tunarungu mampu berbahasa isyarat ibu serta Bahasa isyarat huruf a hingga z. komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu memanfaatkan mimik wajah, gerak bibir atau gesture, serta ejaan jari.

Pada tes awal siswa belum mampu menjawab soal dengan benar yang sesuai dengan materi ajaran. Soal yang belum dijawab dengan benar oleh siswa adalah menyebutkan bentuk-bentuk daun serta contoh tumbuhan yang sesuai dengan bentuk daun. Sedangkan yang mampu dilakukan oleh siswa adalah menyebutkan mangga melalui bahasa isyarat.

Pada baseline 1 yang dilakukan dalam 3 sesi siswa mampu mengelompokkan tumbuhan mangga dan padi kedalam kelompok yang sesuai dengan bentuk daunnya. Tes yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu dengan mengarahkan siswa menuliskan nama tumbuhan yang sesuai dengan kolom bentuk daunnya.

Pada kriteria stabilitas data yang diperoleh tidak stabil atau variabel yaitu 60% ini dipengaruhi oleh nilai yang menurun dibanding dengan nilai intervensi. Penurunan nilai atau skor yang di peroleh siswa pada baseline 2 dikarenakan pembelajaran yang dilakukan tanpa media yang membantu siswa dalam pembelajaran mengenai pengelompokkan jenis tumbuhan serta timbulnya rasa bosan pada anak dalam pembelajaran.

Menurut hasil penelitian yang diperoleh mengindikasikan pemberian intervensi bisa memberikan peningkatan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan pra dan pasca melakukan terapi atau perlakuan.

Melalui hasil analisis pengolahan data yang dilaksanakan dan disajikan dengan bentuk grafik garis digunakan desain A-B-A untuk perilaku (target behavior) peningkatan kemampuan murid menggunakan media flashcard ini memiliki pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada murid tunarungu. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini bisa menjawab bahwa penggunaan media flashcard bisa meningkatkan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun murid tunarungu kelas III SLBN Pembina Mamuju.

## 2. KESIMPULAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada murid tunarungu kelas III sebelum diberi intervensi (baseline 1/A1) termasuk dalam kategori tidak mampu
2. Kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada murid tunarungu kelas III pada saat diberi intervensi (B) termasuk dalam sangat mampu
3. Kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada murid tunarungu kelas III setelah diberi intervensi (baseline 2/A2) berada pada kategori mampu
4. Peningkatan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada murid tunarungu kelas III sebelum diberi intervensi (baseline 1 /A1) dari kategori kurang mampu ke kategori mampu melalui implementasi media pembelajaran flashcard.

Berdasarkan data di atas bisa diambil kesimpulan bahwa penggunaan media flashcard bisa meningkatkan kemampuan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun pada murid tunarungu kelas III di SLBN Pembina Mamuju

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. D 2011. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Angreany, F.dan S. S. 2017. Keefektifan Media Pembelajaran Flash Card dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 138-146
- Arief S Sadiman, dkk. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Fitriyani, Eka, & Nuland, Putri Zulmi. 2017. *Efektivitas Media Flashcard dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris*. *Jurnal Ilmiah Psikolog*, 4 (2) : 167-182
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Luxima, Indonesia
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J. M. 1990. *Exceptionally Chikdren Introduction to Special Education (fifth ed)*. New Jersey: Prentince Hall Internationa, di kutip dalam jurnal Tati Hernawati
- Hotimah. 2010. *Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran kosakata Bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut*. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 4(1), 10-19. 1907-932XX
- Indriani, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press
- Khoriyah, S. A. 2013. *Pemanfaatan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Penguasaan Mufradat Siswa Kelas VII A MTs N NGemplak Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijga Yogyakarta
- Rudi Susilana.Cepi Riyana.,2008.,Media Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima
- Sanajay, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ahmad Rivai, Nana Sudjana. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

